

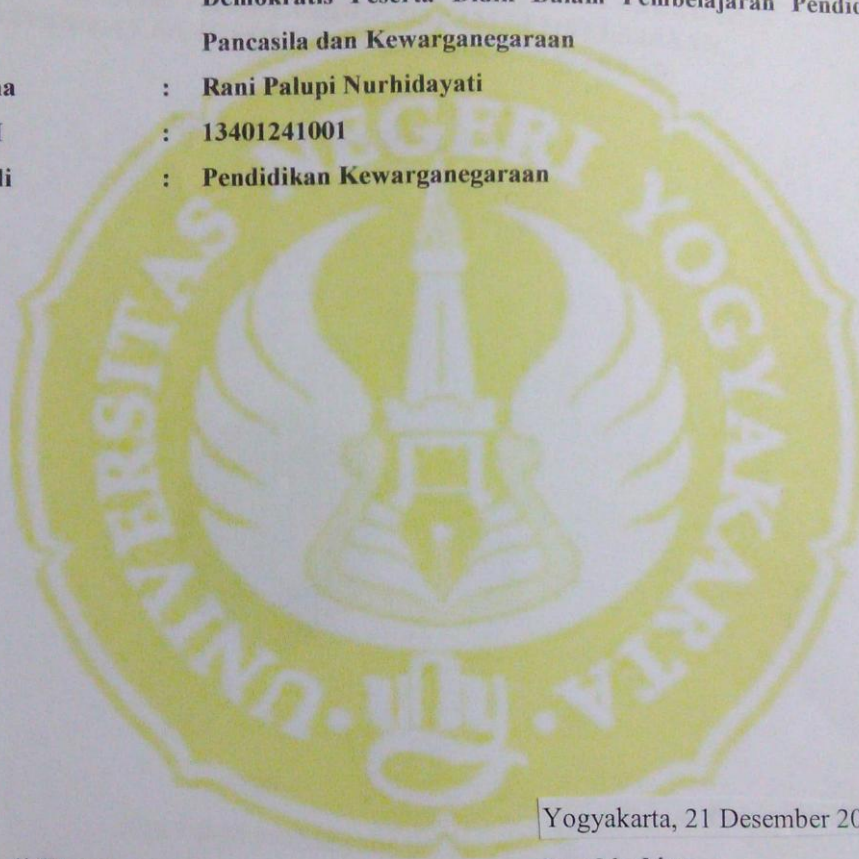
LEMBAR PENGESAHAN JURNAL

Judul : Pengaruh Penggunaan Metode Bermain Peran Terhadap Sikap Demokratis Peserta Didik Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Nama : Rani Palupi Nurhidayati

NIM : 13401241001

Prodi : Pendidikan Kewarganegaraan



Yogyakarta, 21 Desember 2017

Penguji Utama

A handwritten signature in blue ink, appearing to be 'Murdiono'.

Dr. Mukhamad Murdiono, M.Pd

NIP. 19780630 200312 1 002

Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Samsuri'.

Dr. Samsuri, M.Ag

NIP. 19720619 200212 1 001

PENGARUH PENGGUNAAN METODE BERMAIN PERAN TERHADAP SIKAP DEMOKRATIS PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN

THE EFFECT OF ROLE PLAYING METHOD FOR STUDENT'S DEMOCRATIC ATTITUDES IN PANCASILA AND CIVIC EDUCATION SUBJECT

Rani Palupi Nurhidayati

Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan, FIS, UNY

13401241001@student.uny.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan metode bermain peran terhadap sikap demokratis peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan kelas VIII di Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Bantul. Jenis penelitian ini eksperimen semu dengan tipe *nonequivalent control group design*. Populasi penelitian ini peserta didik kelas VIII Madrasah Tsanawiyah (MTs) Negeri 6 Bantul sebanyak 211 peserta didik. Sampel penelitian diambil dengan cara teknik acak sederhana terdiri dari kelas eksperimen dan kelas kontrol. Instrumen pengumpulan data penelitian berupa angket dan lembar observasi. Uji instrumen penelitian menggunakan uji *korelasi product moment* dan *Alpha's Cronbach*. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji sampel *t test* dan uji *t*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh secara signifikan dalam penggunaan metode bermain peran terhadap sikap demokratis peserta didik. Hal ini dibuktikan dari nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Selain itu juga diperkuat dari hasil observasi yang menunjukkan bahwa kelas eksperimen kategori baik 77,1%, kategori cukup 22,9% dan kategori kurang 0% sedangkan kelas kontrol pada kategori baik 48,6%, kategori cukup 51,4% dan kategori kurang 0%. Dapat disimpulkan ada pengaruh signifikan penggunaan metode bermain peran terhadap sikap demokratis peserta didik dalam pembelajaran PPKn kelas VIII di MTs Negeri 6 Bantul.

Kata kunci : *Metode bermain peran, sikap demokratis.*

ABSTRACT

This research aims to know the effect of role playing method for student's democratic attitudes in Pancasila and Civic Education subject in grade VIII at Madrasah Tsanawiyah (MTs) Negeri 6 Bantul. The type of this research is using experimental research with non-equivalent control group design. The population of this research is all the students in grade VIII at Madrasah Tsanawiyah (MTs) Negeri 6 Bantul with a total of 211 students. The sampling method is taken by random. The sample are divide in class is for experimental class and the class is for control class. The instrument of the data is questionnaire and observation sheets. To test the instrument of this research used correlation product moment and Alpha's Cronbach test. The data analysis technique is using T-test and T-experiment that done. The result of this research is show that there are significance effects of role playing method for improved the student's democratic attitude. The result is proved by the significance score $0,000 < 0,05$. Besides, the result is support by the result of the observation show that experiment class have a good category there are 27 students (77,7%), medium category are 22,9% and low category 0% whereas control class have a good category there are 48,6%, medium category are 51,4% and low category are 0 %. This research indicate that there are significance effect of role playing toward student's democratic attitude in Pancasila and Civic Education subject in grade VIII at Madrasah Tsanawiyah (MTs) Negeri 6 Bantul.

Keywords : *method, role playing, democratic attitude.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu usaha untuk membantu manusia dalam mengembangkan dan menyadarkan kemampuan yang telah dimiliki manusia baik itu dari aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik. Menurut Azra (2002: 14) pendidikan memiliki peran yang sangat strategis dan krusial dalam mendukung dan mempercepat pembentukan masyarakat demokratis berkeadaban (*democratic civility*) yang merupakan salah satu karakter terpenting dalam masyarakat Indonesia. Sejalan dengan pendapat Ubaedillah & Abdul Rozak (2008: 10) menyatakan bahwa pendidikan menjadi salah satu upaya strategi pendemokrasian bangsa Indonesia, khususnya di kalangan generasi muda. Pendapat yang dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk generasi muda yang cerdas, terampil dan berkarakter, salah satunya adalah peserta didik memahami dari nilai demokrasi yang dapat menjadikan peserta didik memiliki sikap demokratis. Peserta didik memiliki sikap demokratis maka peserta didik dapat menerapkan nilai-nilai demokrasi dalam suatu tindakan atau sikap dalam kehidupan sehari-hari sehingga sangat bermanfaat dalam membangun masyarakat madani di Indonesia yang selama ini telah dicita-citakan.

Peserta didik dapat memiliki karakter dan sikap demokratis diperlukan suatu pendidikan dalam membentuk suatu sikap peserta didik yaitu melalui pendidikan di sekolah. Pendidikan demokrasi yang diterapkan kepada generasi muda dapat membangun masyarakat demokrasi yang mampu berpartisipasi, berpikir kritis, dan memiliki sikap dan perilaku sebagai warga negara yang demokratis. Peserta didik dapat mencapai tujuan tersebut, maka pembelajaran yang diajarkan di dalam kelas harus memiliki prinsip penanaman nilai-nilai demokrasi.

Nilai-nilai demokrasi yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari seperti toleransi, menghormati perbedaan pendapat, memahami dan menyadari keanekaragaman masyarakat, terbuka dalam menjunjung tinggi nilai-nilai dan

martabat manusia, mampu mengekang diri sehingga tidak mengganggu orang lain, kebersamaan dan keseimbangan kemanusiaan, percaya diri tidak menggantungkan diri pada orang lain, serta menghargai (Zamroni, 2007: 50-51). Peserta didik diharapkan dapat menerapkan nilai-nilai demokrasi dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat membangun masyarakat yang demokratis dan madani yang telah dicita-citakan oleh negara Indonesia.

Mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) merupakan salah satu mata pelajaran yang mengajarkan demokrasi kepada peserta didik. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Erwin (2013: 3) yang menyatakan bahwa PPKn merupakan pendidikan kebangsaan dan kewarganegaraan yang mempelajari tentang Negara Kesatuan Republik Indonesia, demokrasi, HAM dan cita-cita untuk mewujudkan masyarakat madani Indonesia. PPKn merupakan salah satu mata pelajaran yang membekali peserta didik dengan pengetahuan tentang demokrasi, sehingga nantinya peserta didik diharapkan dengan memiliki pengetahuan mengenai nilai-nilai demokrasi peserta didik dapat memiliki sikap demokratis yang dapat membangun suatu masyarakat madani di Indonesia.

PPKn secara kurikuler memiliki suatu tujuan yaitu untuk mengembangkan potensi individu menjadikan warga negara yang demokratis yakni warga negara yang cerdas, dapat berpartisipasi, bertanggung jawab dan memanfaatkan kecerdasannya sebagai warga negara untuk kemajuan di lingkungan dan negaranya. PPKn ditingkat persekolahan memiliki tujuan yaitu mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang cerdas dan baik berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Warga negara yang baik adalah warga negara yang menguasai pengetahuan, sikap, nilai dan keterampilan yang dapat dimanfaatkan olehnya untuk menumbuhkan rasa kebangsaan dan cinta tanah air sebagai wujud implementasi dan aktualisasi nilai-nilai Pancasila (Kemendikbud, 2014: 2-3).

Menurut Cholisin (2011: 8) PPKn memiliki nilai-nilai karakter terdiri dari

nilai karakter pokok dan nilai karakter utama. Nilai karakter pokok pada mata pelajaran PPKn yaitu: kereligiusan, kejujuran, kecerdasan, ketangguhan, kedemokrasian, dan kepedulian. Nilai karakter utama mata pelajaran PPKn yaitu nasionalis, kepatuhan pada aturan sosial, dan kepedulian, menghargai keberagaman, kesadaran akan hak dan kewajiban diri dan orang lain, bertanggungjawab, berpikir logis, kritis, kreatif dan inovatif dan kemandirian. Dari pemaparan di atas, nilai demokrasi merupakan salah satu nilai pokok dalam pelajaran PPKn yang perlu ditanamkan dan dikembangkan. Dengan demikian nilai demokratis ditanamkan dan dikembangkan supaya peserta didik memiliki sikap demokratis yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan PPKn dalam pembelajaran PPKn tidak hanya menjadikan peserta didik untuk menjadi warga negara yang cerdas dalam pengetahuan saja tetapi peserta didik memiliki perilaku, sikap, nilai dan keterampilan yang dapat menjadi warga negara cerdas sekaligus warga negara baik yang memiliki sikap dan keterampilan yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila sehingga dapat membangun masyarakat madani di Indonesia. Penjelasan di atas maka pembelajaran PPKn itu bukan menekankan pada satu aspek saja yaitu aspek kognitifnya tetapi untuk menjadikan peserta didik memiliki perilaku, sikap, nilai dan keterampilan maka pembelajaran PPKn juga memberikan pembelajaran mengenai aspek afektif dan psikomotorik. Sehingga tujuan pembelajaran khususnya PPKn dapat tercapai yaitu menjadikan peserta didik untuk menjadi warga negara yang cerdas dan memiliki perilaku, sikap, nilai dan keterampilan.

Menurut Winataputra (2014: 7.24) proses pembelajaran demokrasi dapat diterapkan melalui sekolah. Sekolah merupakan sarana demokrasi sebagai pusat pembudayaan dan pemberdayaan siswa sepanjang hayat, yang mampu memberikan suatu keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik. Pendidikan demokrasi berlangsung di sekolah dapat mendukung dan menciptakan

peserta didik memiliki pengetahuan dan kesadaran demokrasi, memiliki jiwa dan sikap demokratis serta memiliki kemampuan dan keterampilan berpartisipasi sehingga dapat membentuk masyarakat madani (Zamroni, 2013: 37).

Indonesia merupakan negara yang memiliki berbagai bentuk sekolah. Salah satunya adalah sekolah berbasis keagamaan yaitu madrasah. Yasin (2012: 1-3) menyatakan bahwa madrasah merupakan salah satu lembaga pendidikan yang tumbuh dalam alam pendidikan nasional. Terlihat dari beberapa aspek, madrasah memiliki corak yang khas dan unik dibandingkan pendidikan lainnya. Madrasah merupakan salah satu sekolah umum yang memiliki ciri khas keagamaan yaitu agama Islam.

Madrasah memiliki tujuan untuk mencetak peserta didik paham keilmuan umum sekaligus keilmuan keagamaan atau peserta didik yang berpengetahuan umum serta mempunyai kepribadian religius, sederhana dan mandiri. Jika ada suatu penggabungan antara ilmu umum dan ilmu keagamaan maka akan terciptanya suatu kekuatan pendidikan yang kuat dan berpotensi mampu menghasilkan generasi muda Indonesia yang unggul, handal, dan berkarakter (Suhardi, 2012: 318). Madrasah dapat dipahami sebagai lembaga pendidikan Islam yang berada di bawah sistem pendidikan nasional dan berada di bawah pembinaan Departemen Agama. Dalam Peraturan Menteri Agama (PMA) No. 90 Tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Madrasah, disebutkan bahwa jenjang-jenjang madrasah adalah Raudlatul Athfal (RA), Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA). Berdasarkan data dari Kementerian Agama Kabupaten Bantul terdapat 21 (dua puluh satu) MTs terdiri dari 9 (sembilan) MTs Negeri dan 12 (dua belas) MTs Swasta (*Sumber: Data Kemenag Kabupaten Bantul, 2016*).

Madrasah Tsanawiyah (MTs) adalah satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan umum dengan kekhasan agama Islam. Kurikulum

Madrasah Tsanawiyah (MTs) sama dengan kurikulum Sekolah Menengah Pertama, tetapi MTs memiliki porsi yang dominan mengenai pendidikan agama Islam. Pelajaran di MTs yang lebih dominan tersebut seperti Al-Quran dan Hadis, Fiqih, Akidah, Akhlak, Sejarah Kebudayaan Islam dan Bahasa Arab. Tujuan belajar di madrasah yaitu mempelajari ilmu agama Islam yang mendalam. Aspek ajaran dalam madrasah terdapat nilai-nilai karakter yaitu nilai karakter hubungan dengan nilai kebangsaan. Dalam nilai tersebut salah satunya terdapat nilai demokrasi yang diimplementasikan di dalam pembelajaran (Zuhriy, 2011: 299-230). Madrasah pada jenjang Madrasah Tsanawiyah (MTs) dengan adanya nilai demokrasi memiliki potensi dalam menanamkan dan mengembangkan nilai demokrasi dengan tujuan tersebut sehingga peserta didik memiliki akhlakul karimah dan sikap yang dapat menciptakan masyarakat madani.

Madrasah memiliki kedudukan yang sama dengan sekolah-sekolah umum lainnya. Tugas yang dipikul madrasah berbeda dengan sekolah yang berbasis negeri karena madrasah mewujudkan peserta didiknya memiliki pengetahuan keislaman dan ilmu-ilmu lain dan sekaligus dapat mengamalkan pengetahuan mereka miliki (Azra, 2002: 88). Oleh karena itu lulusan madrasah diharapkan dapat menjadi manusia Indonesia yang memiliki integritas intelektual, spiritual, sikap dan emosional, serta berwatak plural dan multikultural, menghargai hak dan kewajiban dalam kehidupan bermasyarakat, bernegara dan berbangsa demi terwujudnya masyarakat Indonesia yang madani, berkarakter, serta mampu berdiri sejajar dengan bangsa lain (Suhardi, 2012: 322). Peserta didik dengan memiliki ilmu agama dan ilmu umum tersebut, peserta didik dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari dan memajukan bangsa dan negara Indonesia untuk kedepannya.

Penanaman nilai demokrasi di madrasah memiliki potensi besar dalam menumbuhkan sikap demokratis pada peserta didik. Madrasah memiliki pendidikan yang mengajarkan ilmu agama Islam dimana dalam agama Islam

menerapkan musyawarah untuk mufakat. Musyawarah mufakat merupakan ciri khas dari demokrasi. Permasalahan dapat dipecahkan dengan musyawarah untuk mendapatkan solusinya. Sehingga sangatlah tepat nilai demokrasi diterapkan di sekolah yang memiliki basis keagamaan seperti di madrasah.

Faktanya masih banyak peserta didik kurang memahami mengenai nilai-nilai demokrasi pada akhirnya peserta didik tidak mengimplementasikan serta tidak memiliki sikap yang sesuai dengan nilai-nilai demokratis. Permasalahan tersebut dikarenakan dalam proses pembelajaran di kelas guru belum dapat menyeimbangkan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Akhirnya peserta didik hanya memiliki aspek kognitifnya saja sedangkan untuk aspek afektif dan psikomotorik belum dimilikinya. Permasalahan peserta didik tersebut sesuai dengan hasil penelitian Noor (2013: 22) tentang pembelajaran pendidikan kewarganegaraan (PKn) dalam kasus pembelajaran PKn kelas III di SD 9 Menteng Palangka Raya bahwa guru PPKn belum maksimal dalam menyeimbangkan ketiga aspek kognitif, afektif dan psikomotorik, karena guru masih mementingkan aspek kognitif sehingga peserta didik belum dapat mengimplemnetasikan perilaku khususnya yang sesuai dengan nilai demokratis dalam kehidupan sehari-hari.

Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Bantul merupakan salah satu sekolah yang berbasis keagamaan. Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Bantul memiliki visi "Unggul dalam IMTAQ dan IPTEK, Terampil, Berakhlakul Karimah (Ultrah Berkah). Salah satu misi untuk mewujudkan visi di Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Bantul yaitu menumbuhkembangkan pola pikir, ucap, sikap dan perilaku yang mencerminkan akhlaqul karimah. Visi dan misi yang telah dikemukakan membuktikan bahwa Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Bantul ingin mencetak peserta didik menjadi warga negara yang cerdas dan memiliki perilaku, sikap yang baik. Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Bantul bertempat di lokasi yang sangat mendukung dengan sekolahan berbasis keagamaan karena

lokasi madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Bantul disekitar berdiri beberapa pondok pesantren dan memiliki lingkungan yang agamis.

Berdasarkan data observasi dan wawancara yang diperoleh oleh peneliti pada tanggal 26 November 2016 di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Negeri 6 Bantul, peserta didik belum dapat mengimplementasikan nilai-nilai demokrasi di kelas maupun di lingkungan sekolah. Nilai-nilai demokrasi yang belum diterapkan dengan baik oleh peserta didik seperti menghormati perbedaan pendapat, mampu mengekang diri sehingga tidak mengganggu orang lain, kebersamaan, tidak menggantungkan pada orang lain dan saling menghargai. Hal ini dikarenakan dalam kegiatan pembelajaran guru masih menggunakan metode pembelajaran yang konvensional yaitu ceramah dan tanya jawab sehingga terkesan bahwa pembelajaran hanya materi dan pengetahuan saja yang diberikan guru ke peserta didik untuk aspek afektif dan psikomotorik masih kurang.

Keberhasilan pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dengan adanya penyeimbangan tiga aspek yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotorik maka di dorong oleh faktor lain salah satunya penggunaan metode pembelajaran yang digunakan dalam proses kegiatan belajar mengajar di kelas. Metode pembelajaran yang digunakan bervariasi melibatkan peserta didik untuk aktif dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik mendapatkan pengetahuan dan memiliki perilaku, sikap dan keterampilan.

Metode pembelajaran digunakan untuk menunjang terciptanya suatu tujuan yang akan dicapai, salah satunya tujuan tersebut yaitu peserta didik memiliki pengetahuan, sikap, perilaku dan karakter demokratis. Metode dalam kegiatan pembelajaran berkedudukan untuk membangun kondisi yang memudahkan untuk memfasilitasi cara belajar peserta didik agar dapat mewujudkan ketercapainya kompetensi yang diharapkan secara efektif, efisien dan seoptimal mungkin (Rianto,

2006: 8). Metode pembelajaran untuk memaksimalkan hasil belajar dan dalam hal ini untuk menanamkan dan mengembangkan nilai demokrasi supaya peserta didik memiliki sikap demokratis. Sehingga metode pembelajaran yang digunakan harus aktif dan dapat menarik perhatian peserta didik.

Metode pembelajaran yang aktif dan dapat menanamkan serta mengembangkan sikap demokratis pada peserta didik yaitu metode bermain peran (*role playing*). Metode bermain peran (*role playing*) tersebut dapat digunakan oleh guru PPKn untuk menanamkan sikap demokratis pada peserta didik. Metode bermain peran memiliki kelebihan dalam hal menanamkan sikap demokratis. Metode bermain peran merupakan metode yang digunakan untuk mengeksplorasi perasaan siswa, mentransferkan dan mewujudkan pandangan mengenai perilaku, nilai dan perasaan peserta didik, mengembangkan keterampilan pemecahan masalah tingkah laku dan mengeksplorasi materi pelajaran dengan yang berbeda dan cara dalam mengembangkan sikap demokratis dalam menghadapi masalah (Huda, 2015: 115-116).

Inovasi metode pembelajaran yang aktif seperti metode bermain peran diharapkan dapat dimanfaatkan oleh guru PPKn untuk digunakan saat proses kegiatan belajar mengajar di kelas sehingga tujuan yang ingin dicapai khususnya sikap demokratis berhasil. Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam lagi terkait adakah pengaruh penggunaan metode bermain peran terhadap sikap demokratis peserta dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan kelas VIII di MTs Negeri 6 Bantul.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen semu. Penelitian menggunakan eksperimen semu untuk mengetahui pengaruh penggunaan metode bermain peran terhadap sikap demokratis peserta didik kelas VIII di MTs Negeri 6 Bantul. Penelitian ini akan menggunakan

desain *nonequivalent control group design*. Tempat pelaksanaan dalam penelitian ini adalah di Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Bantul kelas yang dijadikan objek penelitian adalah kelas VIII. Waktu pelaksanaan pada bulan Juli sampai September 2017 semester ganjil tahun ajaran 2017/2018. Populasi penelitian meliputi peserta didik kelas VIII Madrasah Tsanawiyah (MTs) Negeri 6 Bantul sebanyak 211 peserta didik. Sampel dalam penelitian ini diambil dengan cara teknik acak sederhana yaitu 2 kelas yang terdiri dari kelas eksperimen (35 peserta didik) dan kelas kontrol (35 peserta didik). Instrumen pengumpulan data penelitian yang digunakan berupa angket dan lembar observasi. Uji instrumen penelitian menggunakan uji *korelasi product moment* dan *Alpha's Cronbach*. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji sampel *t test* dan uji *t* yang dilakukan terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat analisis yaitu uji normalitas dan homogenitas untuk menganalisis hasil sikap demokratis.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh secara signifikan dalam penggunaan metode bermain peran untuk meningkatkan sikap demokratis peserta didik. Hal ini dibuktikan dari nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$). Dengan demikian hipotesis alternatif (H_a) diterima dan H_0 ditolak. Artinya ada pengaruh secara signifikan metode bermain peran terhadap sikap demokratis dalam pembelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan dibandingkan dengan tidak menggunakan perlakuan. Nilai koefisien (Beta) metode bermain peran bernilai positif yaitu 0,305. Hal ini dapat diartikan jika semakin baik penggunaan metode bermain peran maka semakin tinggi atau baik sikap demokratis peserta didik dan sebaliknya. Selain itu juga diperkuat dari hasil observasi yang menunjukkan bahwa kelas eksperimen memiliki hasil kategori baik terdapat 27 peserta didik (77,1%), kategori cukup terdapat 8 peserta didik (22,9%) dan kategori kurang terdapat 0 peserta didik (0%) sedangkan kelas kontrol pada kategori

baik terdapat 17 peserta didik (48,6%), kategori cukup 18 peserta didik (51,4%) dan kategori kurang 0 peserta didik (0%). Dengan demikian dapat disimpulkan ada pengaruh signifikan penggunaan metode bermain peran terhadap sikap demokratis peserta didik dalam pembelajaran PPKn kelas VIII di MTs Negeri 6 Bantul.

Sikap demokratis penting untuk dimiliki setiap diri peserta didik dimana sikap demokratis sangat bermanfaat dalam membangun masyarakat demokratis yang mampu berpartisipasi, berpikir kritis, dan memiliki sikap sebagai warga negara yang demokratis. Penanaman dan pengembangan sikap demokratis kepada peserta didik dapat dilakukan melalui penanaman nilai-nilai demokrasi seperti toleransi, menghormati perbedaan pendapat, terbuka dan komunikasi, memahami dan menyadari keanekaragaman masyarakat, terbuka dalam menjunjung tinggi nilai-nilai dan martabat manusia, mampu mengekang diri sehingga tidak mengganggu orang lain, kebersamaan dan keseimbangan kemanusiaan, percaya diri, tidak menggantungkan orang lain dan saling menghargai (Zamroni, 2007: 50-51). Penanaman nilai-nilai demokrasi melalui pembelajaran di kelas dapat membekali peserta didik untuk nantinya nilai-nilai demokrasi tersebut dapat implementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) merupakan salah satu mata pelajaran di sekolah yang memiliki materi pelajaran demokrasi sehingga menjadikan warga negara yang cerdas dan baik berdasarkan nilai-nilai Pancasila oleh karena itu pelajaran PPKn tidak hanya menekankan pada pengetahuan saja tetapi juga sikap dan nilai serta keterampilan. Hal ini sesuai dengan pendapat Hamadi & Lutfi (2010: 77) menyatakan bahwa pendidikan kewarganegaraan merupakan pendidikan yang memuat materi mengenai demokrasi yang memiliki harapan dapat menciptakan masyarakat dapat berpikir kritis dan bertindak demokratis.

Keberhasilan pembelajaran PPKn dalam hal ini yaitu setiap peserta didik memiliki sikap demokratis, oleh karena itu

penanaman nilai demokrasi dapat ditanamkan kepada peserta didik sejak usia dini. Harapan dalam penanaman nilai demokrasi pada diri setiap peserta didik yaitu untuk menciptakan masyarakat yang memiliki pengetahuan, sikap dan perilaku serta ketrampilan sehingga menjadi warga negara yang cerdas dan baik dapat mengamalkan dan menerapkan nilai-nilai demokratis dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu keberhasilan pembelajaran PPKn dalam menanamkan nilai demokratis ke peserta didik di pengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya faktor tersebut adalah penggunaan metode pembelajaran.

Penggunaan metode bermain peran (*role playing*) untuk menanamkan dan mengembangkan sikap demokratis maka nilai-nilai demokrasi dicantumkan dalam skenario yang akan diperankan oleh peserta didik. Dengan mencantumkan nilai-nilai demokrasi dalam skenario maka peserta didik dapat memahami dan menerapkan nilai-nilai demokrasi dengan cara memainkan perannya sesuai dengan skenario tersebut. Dengan penggunaan metode bermain peran (*role playing*) saat pembelajaran PPKn membuktikan adanya pengaruh dalam diri peserta didik yaitu peserta didik dapat menerapkan nilai-nilai demokrasi di saat pembelajaran PPKn berlangsung di kelas. Nilai-nilai demokratis yang diterapkan oleh peserta didik terlihat saat pembelajaran yaitu toleransi, menghormati perbedaan pendapat, memahami dan menyadari keanekaragaman masyarakat, terbuka dalam menjunjung tinggi nilai-nilai dan martabat manusia, mampu mengekang diri sehingga tidak mengganggu orang lain, kebersamaan dan keseimbangan kemanusiaan, percaya diri tidak menggantungkan diri pada orang lain, serta menghargai. Dengan peserta didik menerapkan sikap demokratis yang sesuai dengan nilai-nilai demokrasi saat pembelajaran PPKn di dalam kelas maka peserta didik juga akan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat.

Lain halnya dengan peserta didik kelas kontrol yang menggunakan metode ceramah. Pembelajaran yang menggunakan metode ceramah pada kelas kontrol

menunjukkan kurang optimal dalam menanamkan sikap demokratis peserta didik. Hal ini dikarenakan metode ceramah hanya mementingkan pada aspek pengetahuannya karena guru saat proses kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah hanya memberikan dan menjelaskan materi pelajaran secara lisan dan tertulis di depan kelas. Metode ceramah oleh guru dapat divariasikan dengan tanya jawab sehingga menjadikan peserta didik untuk lebih aktif saat proses pembelajaran di kelas begitu juga dengan guru melibatkan peserta didik untuk saling mengutarakan pendapatnya yaitu dengan menggunakan metode diskusi. Dalam penelitian ini menggunakan metode ceramah yang oleh guru divariasikan dengan tambahan tanya jawab dan diskusi untuk mencapai suatu tujuan yaitu supaya peserta didik dapat menerapkan nilai-nilai demokrasi yang nantinya diharapkan akan menjadi sikap demokratis selain itu peserta didik lebih aktif.

Keberhasilan penggunaan metode bermain peran terhadap sikap demokratis pada kelas eksperimen dikarenakan dengan menggunakan metode bermain peran lebih dapat membantu peserta didik dalam mempelajari nilai-nilai sosial dan moral salah satunya nilai demokrasi dan dalam metode pembelajaran ini dapat memberikan contoh kehidupan dalam berperilaku. Selain itu metode bermain peran merupakan metode pembelajaran yang menarik dan menyenangkan sehingga peserta akan lebih santai dan tidak merasakan bosan saat pembelajaran PPKn di kelas. Berbeda dengan metode ceramah karena metode ceramah dalam hal mempelajari nilai-nilai sosial dan moral salah satunya nilai demokrasi sangat kurang dikarenakan metode ini paling ditonjolkan yaitu pengetahuan. Dengan menonjolkan pengetahuan saat pembelajaran maka peserta didik merasakan pelajaran yang membosankan. Metode bermain peran dalam pembelajaran PPKn ini melibatkan partisipasi peserta didik, lebih aktif, memajukan kemampuan dalam bekerja sama, peserta didik dapat mengambil keputusan, berekspresi peran secara utuh

dan memberikan pengalaman yang berkesan bagi peserta didik saat kegiatan pembelajaran. Dengan demikian metode bermain peran memiliki faktor pengaruh besar dalam menanamkan dan mengembangkan sikap demokratis peserta didik. Adapun kelemahan dalam metode bermain peran digunakan saat pembelajaran yaitu kesulitan menugaskan peran tertentu kepada peserta didik jika tidak dengan baik, memerlukan kreativitas dan daya kreasi yang tinggi dari pihak guru maupun peserta didik dan membutuhkan persiapan yang benar-benar matang yang akan menghabiskan waktu dan tenaga.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode bermain peran berpengaruh terhadap sikap demokratis peserta didik dalam pembelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan. Hal tersebut dapat dilihat saat peserta didik mengikuti kegiatan belajar mengajar di kelas, dimana siswa aktif, peserta didik lebih menghargai pendapat temannya, adanya sikap toleransi, menghargai pendapat teman, saling bekerja sama saat melakukan presentasi, lebih percaya diri saat menampilkan peran sesuai dengan karakter di skenario, dan lebih kreatif dalam mengembangkan peran yang sedang diperankan peserta didik serta dapat mengimplementasikan peran-peran tersebut dalam lingkungan kelas. Selain itu peserta didik memperoleh suatu variasi dalam kegiatan belajar mengajar sehingga dapat meningkatkan suatu pemahaman peserta didik yang akhirnya dapat bersikap sesuai dengan nilai-nilai demokrasi.

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang pengaruh penggunaan metode bermain peran terhadap sikap demokratis peserta didik kelas VIII MTs Negeri 6 Bantul pada materi pembelajaran PPKn kurikulum 2013 pada KD 3.1 nilai-nilai pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa dapat ditarik simpulan bahwa ada pengaruh signifikan penggunaan metode bermain peran terhadap sikap demokratis peserta didik dalam pembelajaran PPKn kelas VIII di MTs Negeri 6 Bantul. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa ada pengaruh secara signifikan dalam penggunaan metode bermain peran untuk meningkatkan sikap demokratis peserta didik. Hal ini dibuktikan dari nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$). Selain itu juga diperkuat dari hasil observasi yang menunjukkan bahwa kelas eksperimen memiliki hasil kategori baik terdapat 27 peserta didik (77,1%), kategori cukup terdapat 8 peserta didik (22,9%) dan kategori kurang terdapat 0 peserta didik (0%) sedangkan kelas kontrol pada kategori baik terdapat 17 peserta didik (48,6%), kategori cukup 18 peserta didik (51,4%) dan kategori kurang 0 peserta didik (0%). Dengan demikian dapat disimpulkan ada pengaruh signifikan penggunaan metode bermain peran terhadap sikap demokratis peserta didik dalam pembelajaran PPKn kelas VIII di MTs Negeri 6 Bantul.

B. Keterbatasan Penelitian

Penelitian mengakui bahwa penelitian ini masih jauh dari baik, masih terdapat berbagai kekurangan diberbagai bagaian sehingga kritik dan saran yang membangun sangat penelitian harapkan. Namun demikian, peneliti sadari bahwa penelitian ini masih mempunyai beberapa keterbatasan. Keterbatasan pada penelitian ini yaitu.

1. Kesusahan dalam mengontrol kelas untuk kondusif sehingga keadaan kelas menjadi gaduh peserta didik susah untuk diatur saat pembelajaran PPKn.
2. Penelitian ini hanya dilakukan pada pokok bahasan tertentu yakni KD 3.1 Nilai-nilai pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian di atas, ada beberapa saran yang dapat disampaikan yaitu sebagai berikut:

1. Bagi Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Guru dapat menggunakan metode bermain peran (*role playing*) sebagai alternatif metode pembelajaran untuk menanamkan dan mengembangkan sikap demokratis peserta didik. Metode bermain peran sangat cocok diterapkan pada KD 3.1 nilai-nilai pancasila sebagai dasar negara

dan pandangan hidup bangsa dan terbukti dapat meningkatkan sikap demokratis peserta didik.

2. Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dan dapat melanjutkan penelitian dengan meneliti metode pembelajaran. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat mengembangkan penelitian ini yang tidak hanya terbatas pada satu sekolah saja tetapi dapat di beberapa sekolah, sehingga hasilnya dapat digeneralisasikan secara lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, A. (2002). *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: Kompas.
- Cholisin. (2011). *Peran Guru PKn dalam Upaya Membentuk Karakter Bangsa*. Disampaikan pada seminar diselenggarakan MGMP PKn Kabupaten Cilacap
- Erwin, M. (2013). *Pendidikan Kewarganegaraan Republik Indonesia*. Bandung: Rafika Aditama.
- Huda, M. (2015). *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-Isu Metodis dan Paradigmatis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jazim Hamidi & Mustafa Lutfi. (2010). *Civic Education Antara Realitas Politik dan Implementasi Hukumnya*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Kemendikbud RI. (2014). *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Noor, A. F. (2013). *Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) (dalam Kasus Pembelajaran PKn Kelas III di SD 9 Menteng Palakngka Raya)*, Pedagogik Jurnal Pendidikan. Vol. 8, No. 2, Oktober 2013. Diakses pada 10 Februari 2017 pukul 13:53.
- Rianto, M. (2006). *Pendekatan, Strategi dan Metode Pembelajaran*. Malang. Direktorat Jendral Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan.
- Suhardi, D. (2012). *Peran SMP Berbasis Pesantren Sebagai Upaya Penanaman Pendidikan Karakter Kepada Generasi Bangsa*. Jurnal Pendidikan Karakter. Tahun II. Nomor 3 diakses tanggal 20 Februari 2017 pukul 15:10.
- Ubaedillah & Abdul Rozak. (2008). *Pendidikan Kewarganegaraan (Civic Education) Demokrasi, Hak Asasi Manusia, dan Masyarakat Madani*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Winataputra, U. S. (2014). *Pembelajaran PKn di SD*. Banten: Universita Terbuka.
- Yasin, I. (2012). *Tantangan Pemberdayaan Madrasah dalam Era Otonomi Daerah di Kabupaten Dompu*. Jurnal Studi Pendidikan Islam. Volume I No. 1 Tahun 2012 diakses pada tanggal 28 Februari 2017 pukul 13.34.
- Zamroni. (2007). *Pendidikan dan Demokrasi dalam Transisi (Prakondisi menuju era Globalisasi)*. Jakarta: PSAP Muhammadiyah.
- _____. (2013). *Pendidikan Demokrasi Pada Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Ombak.
- Zuhriy, M. F. (2011). *Budaya Pesantren dan Pendidikan Karakter pada Pondok Pesantren Salaf*. Jurnal Walisongo. Volume 19. Nomor 2. November 2011 diakses pada tanggal 8 Maret 2017 pukul 14:53
- Data Madrasah Tsanawiyah Negeri dan Swasta di Kabupaten Bantul diakses pada tanggal 03 November 2016 pukul 14:13 dengan laman <http://bantul.kemenag.go.id/kemenag/images/NPSN-SekolahBantul/MTs%20Bantul/>

